

## **MODEL MANAJEMEN KONFLIK PERNIKAHAN BEDA AGAMA DALAM PEMIKIRAN AHMAD NURCHOLISH**

***Tyas Amalia***

*Alumni Mahasiswa Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta*

*tyasa4@gmail.com*

### **Abstract**

*Interfaith marriage is still an interesting theme to be discussed which is full of controversy. Ahmad Nurcholish and Ang Mei Yong were one of the phenomenal interfaith marriages in Indonesia in 2003. This study focused on the conflict management model of interfaith marriage undertaken by both. Ahmad Nurcholish is a devout Muslim, and Ang Mei Yong is a Confucian. The interfaith marriages that are lived by them are mutual agreements without any element of coercion. According to Ahmad Nurcholish, to deal with interfaith marriages there are at least 3 models, namely: self-reflection, asking for advice from the closest person, and presenting mediators, through the process of externalization, objectification, and internalization. While in conflict management there are several aspects, namely, competency, collaboration, compromise, avoidance, and accommodating.*

**Keywords:** *Marriage different religion, Ahmad Nurcholis, Social Construction, Conflict Management*

### **Abstrak**

*Pernikahan beda agama masih menjadi tema menarik untuk diperbincangkan yang sarat akan kontroversi. Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong merupakan salah satu pelaku nikah beda agama di Indonesia yang fenomenal pada tahun*

*2003. Kajian ini, memfokuskan pada model manajemen konflik Nikah beda agama yang dijalani oleh keduanya. Ahmad Nurcholish yang beragama Islam taat, dan Ang Mei Yong yang beragama Khonghucu. Pernikahan beda agama yang dijalani keduanya merupakan kesepakatan bersama tanpa ada unsur paksaan. Menurut Ahmad Nurcholish, untuk menangani nikah beda agama setidaknya ada 3 model, yaitu: refleksi diri, minta saran orang terdekat, dan menghadirkan mediator, melalui proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Sementara dalam memajemen konflik ada beberapa aspek yaitu, kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan mengakomodasi.*

**Kata Kunci:** *Nikah Beda Agama, Ahmad Nurcholis, Konstruksi Sosial, Manajemen Konflik*

## **A. Pendahuluan**

Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri terpisah dari kehidupan kelompoknya. Sudah merupakan kodrat manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan sesamanya dan berusaha untuk meneruskan keturunannya dengan cara melangsungkan pernikahan, yaitu pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam waktu yang cukup lama (Subekti 1987, 23).

Pernikahan adalah salah satu hal yang menjadi kebutuhan manusia, tidak hanya kebutuhan fisik, tetapi kebutuhan psikis. Melalui pernikahan, hubungan keduanya sebagai suami dan istri diakui oleh masyarakat umum dan bersamaan dengan itu mereka harus melakukan tugas dan kewajiban tertentu sesuai dengan status barunya itu (Bernard Raho 2008, 61).

Tujuan dari pernikahan diisyaratkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga sah menuju kehidupan dan akhirat, dibawah ridha Allah. Di dalam Islam misalnya, dalam hal memilih jodohnya hendaklah mereka memilih karena 4 perkara yaitu, hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan agamanya. Akan tetapi, dalam hal ini yang menjadi permasalahan adalah bolehkan seorang (wanita/pria) yang beragama Islam menikah dengan seorang (wanita/pria) yang berbeda agama, walaupun dalam Islam memberikan peluang kebolehan seorang pria muslim menikah dengan wanita ahlul kitab.

Dalam pernikahan, suami dan istri juga tidak terlepas dari yang namanya konflik. Konflik selalu ada dalam kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun, konflik tidak dapat dielakan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Kehidupan pernikahan tidak lepas dari konflik. Kebahagiaan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah pernikahan. Namun untuk mencapai suatu kebahagiaan bukanlah sesuatu hal yang mudah karena dibutuhkan pasangan suami istri yang memiliki kualitas interaksi pernikahan yang tinggi.

Di Indonesia, ada beberapa kasus pasangan yang memutuskan untuk menikah beda agama. Setiap pernikahan tidak ada yang tidak lepas dari permasalahan dan konflik. Pertentangan, permasalahan dan konflik adalah hal yang biasa terjadi dalam kehidupan. Pernikahan beda agamapun sama halnya dengan pernikahan-pernikahan pada umumnya. Hanya saja masalah yang ditimbulkan dapat dikatakan lebih serius misalnya persoalan perbedaan pendapat, bagaimana agama anak, bagaimana cara mendidik anak bagaimana tata caranya berumah tangga beda agama dan lain sebagainya (Nurcholish 2012, 330).

Dalam membahas mengenai persoalan-persoalan pernikahan beda agama, mengenal satu tokoh, Ahmad Nurcholish. Ia adalah salah satu tokoh yang banyak membahas mengenai pernikahan beda agama, ia adalah seorang aktivis dalam forum dan organisasi seperti YISC (*Youth Islamic Study Club*) Al-Azhar, Pusat Studi Islam Paramadina, IIMaN (*Indonesian Islamic Media Network*), dan lain sebagainya.

Ahmad Nurcholis dan Ang Mei Yong merupakan salah satu pelaku nikah beda agama di Indonesia, yang fenomenal pada tahun 2003. Dari sini persoalan pernikahan beda agama menjadi salah satu perdebatan yang rumit. Mulai dari persoalan status pernikahan, sampai dengan status anak-anaknya kelak. Namun, dalam artikel ini melihat sudut pandang atau pemikiran Ahmad Nurcholish dalam menyikapi konflik, perbedaan adat istiadat, dan manajemen konflik.

## **B. Biografi Ahmad Nurcholish**

Ahmad Nurcholis dilahirkan pada 7 November 1974 dari pasangan Sukardi dan Siti Ambarwati. Lahir di Desa Plosorejo,

Kecamatan Tawangharjo Purwodadi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah (Monib and Nurcholish 2008, 276). Ayahnya bekerja di sawah, sambil memelihara kambing dan sapi, sedang ibunya membuka toko di teras rumah. Ini merupakan rutinitas yang dilakukan setiap hari untuk menyambung kehidupan.

Jenjang pendidikan ia mulai dari sekolah taman kanak-kanak didekat rumahnya, kemudian ia melanjutkan pendidikan sekolah dasar (SD). Selain itu, ia juga belajar di Madrasah Diniyah di dusun Palang. Selanjutnya Ahmad Nurcholish meneruskan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah yang dikelola di bawah Yayasan Sunniah Selo di Purwodadi. Keadaan keluarganya sangat sederhana. Pada tahun 1990, kemudian ia melanjutkan ke jenjang madrasah Aliyah. Berbeda dengan sekolah umum, di sini sekolah untuk putra dan putri terpisah jauh dan hal ini yang menyebabkan kurangnya interaksi dari keduanya. Setelah menamatkan pendidikan jenjang madrasah Aliyah, Ahmad Nurcholish kemudian tertarik untuk masuk Pondok Pesantren Al-Faqih, yang merupakan pondok pengahafal al-Qur'an (Nurcholish 2004, 19-20).

#### 1. Pengalaman di Pesantren

Pesantren merupakan kehidupan Ahmad Nurholish sebelum merantau ke Jakarta. Di pesantren al-Faqih Purwodadi, berbagai pengalaman ia dapatkan, mulai dari pengalaman hidup, belajar agama Islam, dan lain sebagainya. Di pesantren lah Nurcholish dididik untuk menjadi manusia yang berakhlak dan beragama.

Ahmad Nurcholish merupakan seorang aktivis dan salah satu pelaku nikah beda agama. Ia banyak menulis semua pengalaman-pengalamannya yang dituangkan dalam buku, di antaranya buku Memoar Cintaku pada tahun 2004. Bagi Nucholish, dunia pesantren merupakan fase baru dalam kehidupan. Bagaimana tidak, dari pengalaman pendidikan di madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, pesantren dalam bayangannya tidak bisa bebas dalam melakukan segala aktivitas, karena ia harus membantu keluarganya. Namun, ia tertarik dengan pesantren untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya bidang agama.

Kehidupan di Pesantren adalah salah satu pengalaman yang tidak terlupakan bagi Ahmad Nurcholish, di hari-harinya penuh dengan kesibukan, mulai dari bangun jam empat

pagi, menghafal al-Qur'an dan lain sebagainya. Selama di pesantren bagi Nurcholish merupakan sebuah dinamika *ukhuwah* (hubungan) antar santri. Selain itu, para santri juga harus mematuhi peraturan-peraturan pondok pesantren. Dari pengalaman itulah Nurcholis melalui kehidupan di pesantren membuat ia memahami berbagai ajaran keagamaan Islam. Pengalaman yang tidak terlupakan bagi Nurcholish adalah ketika ia sering melanggar peraturan-peraturan pesantren, yaitu ia diam-diam sering keluar pondok untuk menonton televisi, baik pada malam hari maupun siang (Nurcholish 2004, 22).

## 2. Membuka Cakrawala Baru

Setamat menyelesaikan studi di Madrasah, kemudian Nurcholish keinginannya untuk mencari pekerjaan dan melanjutkan kuliah. Keinginan tersebut merupakan keinginan terbesar baginya, tetapi dengan keterbatasan orang tuanya maka ia lebih memilih untuk bekerja dahulu. Dengan bekal ijazah SLTA, tidak gampang untuk memperoleh pekerjaan. Akhirnya Nurcholish memutuskan untuk pergi merantau ke Jakarta. Tujuannya hanya ingin mencari kerja meski harus menjadi tukang bangunan, kerja di proyek.

Berbagai pengalaman dan rintangan yang dihadapi oleh Nurcholish selama beberapa bulan tinggal di Jakarta merupakan pengalaman baru baginya, karena ia merasa jauh dari orang tua dan keluarga, terlebih dengan kerasnya kehidupan di Jakarta yang selalu menyerpa. Kesibukan demi kesibukan ia lalui, tinggal di Ibu Kota tidak seperti yang ia bayangkan sebelumnya. Ia menganggap kesemerawutan Jakarta tidak lebih seperti kampung halamannya di Purwodadi (Nurcholish 2004, 29).

Hampir tujuh bulan ia tinggal di Ibu Kota, salah seorang temannya bernama Aan menawari tempat tinggal di rumahnya di Jakarta Pusat. mulai dari sinilah Nurcholis mendapat ujian toleransi, seiring pula ia berdebat bersama temannya yang berbeda agama. Dari mulai persoalan spiritual, tauhid sampai dengan persoalan Ketuhanan. Mungkin karena pergaulan ia dengan teman-teman yang berbeda agama, ditambah dengan kegersangan ilmu yang didapatkan dari pesantren berubah semacam kegelisahan.

Seiring dengan muncul perasaan kegelisahan saat ia sehari-hari tinggal dan bergaul dengan teman-teman yang berbeda agama, muncul kekhawatiran karena ia sebelumnya

tidak pernah mengalaminya. Oleh karena itu, mulai saat itu pula ia ingin kembali seperti sedia kala ketika ia mengenyam pendidikan pesantren atau Madrasah. Maka ia mencari aktivitas masjid terdekat. Beruntung, di dekat rumah ada masjid. Dari sinilah Nurcholis mulai aktif kegiatan di masjid. Baik untuk kumpul dengan remaja masjid maupun untuk menunaikan ibadah sholat.

### 3. Petualangan dalam Berorganisasi

Setelah Nurcholis aktif diberbagai organisasi tentu pengalaman demi pengalaman ia dapatkan selain daripada pekerjaan yang tengah digelutinya. Tidak lama kemudian ia berkenalan dengan remaja masjid Baitussalam. Bahkan ia mulai akrab dengan para remaja masjid dan makin banyak teman dalam pergaulan sehari-sehari. Namun ada hal unik lainnya, bahwa ia dikira orang non-Muslim, tetapi setelah mengetahui bahwa ia adalah muslim sejati, mereka lebih familiar dalam pergaulan.

Dalam lingkungan aktivis muda di Jakarta, Nurcholish dikenal sebagai sosok yang supel, mudah bergaul dan humoris. Tentu saja selain gagasan dan pemikirannya pada persoalan hubungan antar umat beragama. Pergaulannya dengan remaja masjid menghantarkannya dengan remaja masjid untuk terlibat dalam berbagai kegiatan. Dari kepanitiaan hari-hari besar Islam, pengajian, hingga bakti sosial. Tidak hanya ikutan, tetapi juga aktif dalam kepengurusan remaja masjid Baitussalam. Dari sini lah wawasan Nurcholish semakin luas.

Kegemaran Nurcholish ialah suka berkunjung ke masjid-masjid di Jakarta, sekedar mencari informasi dan mengikuti pengajian-pengajian yang ada. Salah satu masjid yang membuat menarik Nurcholish adalah masjid Al-Azhar. Selain besar dan megah, di sana ada club study pemudanya. Ia berfikir di sini bisa lebih inovatif dalam mengembangkan kemampuan diri, di samping menambah ilmu pengetahuan. Setelah sekian lama kemudian ia bergabung dengan organisasi remaja masjid Al-Azhar yaitu, YISC (*Youth Islamic Study Center*). Ini merupakan club study yang berbasis pemuda masjid. Anggotanya sangat beragam, mulai dari mahasiswa, pegawai kantoran, hingga wiraswata. Latar belakang pendidikannya juga beragam, mulai dari SLTA, S-1 hingga S-2 semua berbaur dengan berbagai tujuan yang berbeda pula (Nurcholish 2004, 34).

Suatu hal yang menarik bagi Nurcholish adalah bahwa kecenderungan keagamaan civitas di YISC sangat plural. Ada yang puritan-konservatif, banyak pula yang moderat. Sebagian pula ada yang berfikir liberal. Ini yang mungkin juga terkait dengan latar belakang mereka dalam orientasi keorganisasiannya. Ada yang dari Muhammadiyah, NU, Al-Irsyad dan sebagainya. Bahkan ada pula yang Syiah. Tetapi, dalam antar organisasi ini mereka tidak saling menonjolkan identitasnya masing-masing, karena semuanya berusaha untuk melepas identitasnya, sehingga mereka berinteraksi sebagai manusia yang mendalami ilmu keagamaan.

Dalam kegiatan-kegiatan YISC, seringkali mengundang para aktivis-aktivis forum kajian yang dikemas dengan cara sharing bersama di YISC. Dari kegiatan ini yang dibahas mengenai persoalan-persoalan kontemporer keislaman dan keumatan. Bahkan pada suatu kesempatan juga pernah mendiskusikan mengenai pemikiran-pemikiran Syiah dan Mu'tazilah dalam kegiatan di lingkungan masjid Al-Azhar masih terlarang, karena dianggap sesat dan menyesatkan. Selain itu, pada diskusi yang diselenggarakan oleh YISC juga mengangkat isu-isu keagamaan. Bagi Nurcholish, disamping kesibukan mengurus YISC, ia juga dipercaya mengajar Bimbingan Studi alQur'an dan studi Islam pada sekolah tingkat dasar (Nurcholish 2004, 38).

Setelah sekian lama Ahmad Nurcholish aktif di YISC, perjumpaan dari berbagai kalangan yang membuat pikiran ia terbuka. Jika dulu ia bersikap fanatik dengan apa yang diyakini masalah kebenarannya, lambat laun Nurcholish pikirannya mulai terbuka. Lebih kritis, dan makin tertarik dengan masalah-masalah keagamaan, maka keadaan sudah mulai berubah. Begitu juga ia aktif mengikuti program-program yang diadakan oleh Paramadina. Titik di mana terjadi pergulatan kepada ajaran atau pakem. Antara berpegang kepada ajaran atau pakem yang dulu pernah didapatkan di Madrasah dan pesantren atau pemahaman-pemahaman baru yang akan diperoleh dalam ajaran-ajaran pengalaman yang penting.

Dari berbagai pengalaman Nurcholish berorganisasi dan menemui banyak orang-orang yang tidak sepaham dengannya membuat ia semakin paham mengenai perbedaan. Hingga ia pun mengalami perubahan pada dirinya. Dari karakter konservatif menjadi inklusif-pluralis. Tapi ini baru dalam tataran wacana

pemikiran.

Dalam lingkungan aktivis muda di Jakarta, Nurcholish dikenal sebagai sosok yang supel, mudah bergaul dan humoris. Tentu saja selain gagasan/ pemikirannya serta perhatiannya pada persoalan hubungan antar umat (ber) agama dan upaya mewujudkan perdamaian (Monib and Nurcholish 2008, 96). Suatu hari YISC menerima undangan dalam forum interfaith, Generasi Antar Iman (Gemari) untuk ikut serta menjadi peserta Workshop Pemuda Antar-Agama. Atas rekomendasi segenap pengurus Nurcholish dan temannya M. Hilaly Basya datang pada acara yang diikuti sekitar 40-an pemuda dari berbagai agama. Tidak hanya Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha, tapi juga ada Sikh, Baha'i, Konghuchu, dan Penghayat Kepercayaan. Keempat agama yang terakhir itu Nurcholis baru kali itu ia mengenalnya.

Dari pertemuan inilah yang menjadi tantangan awal bagi Nurcholis untuk bisa membuka cakrawala baru mengenai perbedaan keyakinan maupun agama. Bagi Nurcholis sendiri, secara prinsip bukan menjadi persoalan. Pasalnya wacana pluralism yang selama ini ia pahami telah banyak merubah sikapnya dalam beragama. Dari eksklusif menjadi inklusif. Tetapi, dalam implementasi memang diperlukan ujian nyata. Maka disitulah titik awal Nurcholish memperoleh pengalaman bagaimana ia menerima dan menghargai keyakinan atau agama orang lain (Nurcholish 2004, 46).

Berawal dari organisasi inilah Nurcholish memperoleh dan menemukan cakrawala baru, yang bagi dia belum pernah ia dapatkan semasa di Madrasah atau pun di pesantren. Hari demi hari ia lewati, nyaris habis untuk organisasi. Baik di YISC maupun di Gemari. Kemudian Nurcholish ingin melanjutkan studinya di perguruan tinggi swasta. Harapan ia kuliah tidak lain adalah menambah pengetahuan. Siapa tahu bisa ia manfaatkan untuk di masa yang akan datang. Kesibukan yang ia jalani sehari-hari membuat ia semakin mengerti tentang kerasnya hidup di ibu kota.

#### 4. Beberapa karya Ahmad Nurcholish

Sebagai seorang aktivis, Nurcholis juga pernah aktif mengajar agama di Madrasah Diniyah, mengajar studi ilmu al-Qur'an dan Studi Islam di YISC Al-Azhar, dan lain sebagainya.

Selain itu, Nurcholish juga aktif menulis buku tentang pernikahan beda agama, di antaranya yaitu:

- a. Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama), tahun 2005.
- b. Editor bersama Ahmad Baso yang berjudul, Pernikahan Beda Agama: Kesaksan, Argumen, dan Analisis Kebijakan. Terbit pada tahun 2005.
- c. Ciptakan Nilai, Kunci Hidup Sukses dan Maksimal (Bersama Hartono dan Jarot Wijanarko) terbit tahun 2007.
- d. 60 Pengusaha Sukses Bersama IFA. Terbit tahun 2008.
- e. Entrepreneur Sejati Menciptakan Nilai, Kisah Sukses Tanu Sutomo, terbit tahun 2008.

### C. Pernikahan dalam Pandangan Agama

Banyak peristiwa yang terjadi dari masa ke masa, salah satunya yang sejalan dengan modernitas kehidupan beragama adalah perbedaan pemahaman keagamaan yang kemudian secara tidak disadari akan menemukan arti kehidupan pluralitas agama. Masalah pluralitas memiliki dua dampak terhadap kehidupan bermasyarakat, yakni menjadikan adanya konflik dan kekuatan yang luar biasa.

Agama merupakan totalitas sumber kearifan, cinta, dan perdamaian di antara sesama manusia. Namun, adanya realitas dan fenomena yang justru berlawanan dengan hakikat agama. Fenomena tersebut terjadi dalam tradisi agama Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan sebagainya (Purnomo 2009, 1). Sesungguhnya konflik dan kekerasan bisa dijelaskan dengan beberapa alasan seperti timbulnya perpecahan agama yang bukan merupakan kesalahan dari agama, namun terdapat unsur ekonomi-politik yang mendasarinya, pihak-pihak yang tidak memenuhi tuntunan keimanan dan religiusitas mereka serta terdapat kekuatan-kekuatan eksternal yang menyebabkan timbulnya permusuhan.

Indonesia memiliki enam agama yang diakui negara sehingga menimbulkan sosial antar individu beda agama dan salah satunya merupakan konsep pernikahan beda agama. Dalam pandangan masyarakat umum, praktik pernikahan beda agama merupakan suatu hal yang masih dianggap tabu untuk dilakukan, tanpa melihat aspek positif yang ditimbulkan dengan adanya pernikahan beda

agama. Pernikahan merupakan bagian penting dari seseorang, seorang muslim yang hidup di negara yang masyarakatnya majemuk seperti ini hampir dipastikan sulit untuk menghindari dari pergaulan dengan orang yang beda agama (Laela, Rozana, and Mutiah 2016, 116).

Pernikahan merupakan bagian penting dari dimensi kehidupan yang bernilai ibadah bagi yang menjalaninya. Manusia yang sudah dewasa, sehat jasmani serta rohani pasti membutuhkan teman hidup untuk mewujudkan ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan dalam bahtera rumah tangga. Dengan adanya pernikahan manusia dapat membentuk keluarga, masyarakat, dan bahkan bangsa. Untuk melaksanakan pernikahan beda agama di masyarakat relatif sulit. Padahal, pernikahan beda agama merupakan realitas yang masih terjadi di masyarakat (Wahyuni 2016, 72).

Pernikahan beda agama merupakan pernikahan yang menarik perhatian masyarakat di negara ini. Meskipun pernikahan ini dianggap berbeda dengan kebiasaan beda agama masih dijumpai. Negara Indonesia mengakui adanya enam agama yang mendukung interaksi antar masyarakat yang berbeda agama. Di mana manusia sebagai makhluk sosial, yang tentunya saling membutuhkan satu sama lainnya.

Pada dasarnya sebuah perkawinan atau hidup dalam berkeluarga diawali dengan pernikahan. Pernikahan adalah upacara resmi yang menandakan bahwa seorang pria dan seorang wanita mulai menjadi suami-istri yang sah menurut hukum, baik dalam negara ataupun dihadapan umat beragama. Pada intinya perkawinan atau pernikahan dipandang baik dan diberkati oleh Allah.

Tujuan pernikahan adalah prokreasi (keturunan), kesatuan suami istri dan pemenuhan kebutuhan seksual. Sebuah pernikahan dikatakan ideal bila dapat mencapai ketiga tujuan tersebut. Dalam setiap agama memiliki pemahaman masing-masing mengenai pernikahan. Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong juga memiliki pemahaman masing-masing dalam memahami sebuah pernikahan. Berikut ini adalah pemahaman keduanya, baik dalam Islam maupun Konghucu.

Salah satu dari sekian banyak kasus pernikahan beda agama, pernikahan yang dilakukan oleh Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong pada tahun 2003 menjadi perbincangan banyak umat beragama,

tidak hanya Islam tetapi juga agama-agama yang lain. Pada saat itu pro dan kontra terus terjadi dan yang menjadi pertanyaan adalah mengenai landasan atas pemikiran sehingga dapat memutuskan untuk melakukan sebuah pernikahan yang tidak pada umumnya.

Tujuan pernikahan dalam Islam yang dipahami Ahmad Nurcholish, adalah syariat untuk membangun sebuah keluarga. Ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan kudus untuk saling berbagi kasih dan sayang, kenyamanan dan ketentraman hidup. Selanjutnya, pernikahan adalah sarana pemenuhan kebutuhan seksual dan untuk memperoleh keturunan atau generasi penerus.

Menurut Ahmad Nurcholish, ini bukan menganjurkan atau memerintahkan, tetapi membolehkan, Islam sangat mengakui keberadaan dan kebenaran yang ada pada ahlu kitab. Bagi Islam, perbedaan agama tidak menjadi prinsipil. Selain itu, ada pandangan yang sebaliknya, karena segala sesuatunya selalu ada perbedaan menilai dan meyakini makna teks, sebab akibat dan perbedaan dalam melihat aspek manfaat bagi umum dan kebaikan untuk pribadi.

Pada dasarnya banyak penafsir yang menekankan ahli kitab hanya bagi penganut Yahudi dan nasrani. Ahmad Nurcholish berpegang pada penafsiran yang mengatakan bahwa, siapapun yang percaya kepada Tuhan dan mempunyai kitan suci sebagai pegangan mereka dalam beragama, maka mereka masuk dalam kategori ahlu kitab.

Persoalan tersebut kembali pada keyakinan masing-masing. Senada dengan pemikiran Ahmad Nurcholish, Nurcholish Madjid juga mengatakan mengenai konsep ahlu kitab, AlQuran mengisyaratkan adanya agama Tuhan pada setiap rumpun manusia (umat) di masa lalu yang harus dihormati sebagaimana sikap Islam kepada ahlu kitab. Dan konsep tentang siapa ahlu kitan pernah dalam sejarah tidak hanya meliputi orang-orang Yahudi dan Kristen Saja, tetapi juga orang-orang Zoroaster, Hindu dan Budha (Madjid et al. 2013, 200).

Menurut Ahmad Nurcholish Khonghucu juga merupakan ahli kitab. Semua pemeluk agama adalah ahlu kitab, yakni komunitas yang mendapatkan kitab suci dari Tuhan sebagai tuntunan dan risalah, tidak dibatasi hanya pada nasrani dan Yahudi, dan Islam sangat menekankan untuk menghormati dan menganggap ahlu

kitab sebagai saudara. Semua pemeluk agama adalah saudara seiman, mereka sama-sama menerima kitab suci dari Tuhan.

Berbeda dengan pandangan Ali Mustafa, dengan tegas mengemukakan bahwa kelompok ahlul kitab adalah penganut Yahudi dan Nasrani, kelompok musyrikin adalah penganut agama selain Yahudi dan Nasrani. Oleh al-Quran disebut orang kafir (Ali Mustafa Yaqub 2007, 19-20).

Landasan yang lain dalam pernikahan beda agama yang dipegang Ahmad Nurcholish, adalah untuk menguji kebenaran asumsi masyarakat mengenai pernikahan beda agama akan memunculkan banyak konflik dan berujung pada perceraian. Menurutnya, ini sebuah eksperimentasi yang akan dibuktikan sendiri kebenarannya. Pernikahan beda agama bukan hanya menyatukan dua manusia tetapi menyatukan dua keluarga besar. Dan yang lebih penting, pernikahan beda agama adalah suatu implementasi hidup antar agama yang sebenarnya.

#### **D. Problematika Pernikahan Beda Agama**

##### **1. Prinsip Spiritual**

Dalam kehidupan pernikahan Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong ada prinsip-prinsip yang dipegang dan dipahami dapat senantiasa menjaga dan meminimalisir konflik. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa banyak anggapan pernikahan beda agama berpotensi lebih besar terjadi konflik dalam rumah tangga, karena banyak perbedaan yang mendasar dari suami dan istri. Tapi di sini Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong menjadikannya sebagai kesempatan untuk berdialog dan saling memperkaya atau terlibat dalam perjalanan spiritual bersama (Ariarajah 2008, 99).

Prinsip-prinsip yang di pegang ini terkait dengan prinsip spiritual, di mana dalam keluarga memahami satu dengan yang lain dalam hal spiritual, seperti titik temu agama, kesetaraan, toleran, serta komunikasi yang sehat.

##### **a. Titik Temu Agama**

Dalam setiap agama mengajarkan hal-hal yang baik. Karena pada dasarnya tujuan beragama dan ajaran agama adalah iman kepada Tuhan. Hal-hal demikian merupakan titik temu dan wajib diprioritaskan dalam kehidupan

keluarga beda agama.

Semua pokok ajaran agama adalah mengajarkan beriman kepada Tuhan yang menciptakan seisi alam semesta ini. Agama memiliki titik temu, memiliki makna yang sama untuk mengajarkan manusia berbuat kebajikan dengan dasar-dasar yang diajarkan. Semua agama bertemu dalam nilai kebaikan universal seperti cinta kasih, kedamaian, ketentraman, tolong menolong, hormat-menghormati, membenci keburukan, ketidakadilan, penyelewengan penindasan, dan kesewenang-wenangan.

Semua agama baik Islam, Kristen, Yahudi, Budha, Hindu, dan Tao. Pernikahan beda agama sejatinya bersatu padu dalam *platform* dasar agama semitik yang mengedepankan kesadaran untuk satukan diri dan membangun rumah tangga pada titik agama-agama ini.

Dalam kaitannya persoalan percaya ataupun iman, ini merupakan keyakinan adanya Tuhan sumber segala sesuatu, Empunya segala sesuatu. Iman yang benar setelah diucapkan mestinya diimplementasikan dalam perilaku yang baik dan benar. Ukuran iman adalah bagaimana kebaikan itu diadakan. Iman adalah *software*, agama adalah *hardware*-nya. Tidak bermakna suatu iman dan suatu agama bila ia tidak membawa kebaikan bagi kehidupan. Selain persoalan iman, tidak kalah penting untuk melihat bagaimana pentingnya sikap lapang dada dan toleran satu dengan yang lain. Dalam Islam mengajarkan bahwa sikap lapang dada dan semangat menghargai keragaman agama-agama (toleran). Islam begitu tegas menghargai hak kebebasan bagi setiap orang untuk memilih agamanya.

Toleran itu berarti juga dapat memandang segala sesuatunya objektif dalam beragama. Seorang harus memahami bahwa beragama merupakan hak dasar setiap umat manusia, ia juga mengakui semua orang berhak meyakini dan mengimani agamanya. Seperti halnya kita berhak mempertahankan iman dan agama kita, orang beragama lain memiliki hak dan kewajiban yang sama. Semua agama pasti mengajarkan kebenaran, semua manusia harus diberlakukan secara utuh dan sempurna. Manusia dilihat dari kebaikan dan kebenaran yang diajarkan agama.

b. Penerimaan Kesetaraan

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban. Ketika seorang menyadari bahwa semua manusia adalah setara, menghormati dan menghargainya sudah barang tentu ia menghargai dan menghormati sang penciptanya.

Suami dan istri memiliki hak dan kewajibannya masing-masing, keduanya saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ketika sudah memahi bahwa suami dan istri adalah setara, saling melengkapi satu dengan yang lain. Kasih dan sayang semakin tumbuh dalam kehidupan keluarga.

c. Komunikasi Yang Sehat

Dalam kehidupan rumah tangga yang tidak kalah penting adalah sebuah komunikasi. Keluarga harus menjamin komunikasi berjalan lancar, sehat, dan beradab antar sesama anggota keluarga (Kementerian Agama RI, 2012: 6). Keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam proses penyampaian pesan-pesan yang diterima dari kejadian-kejadian sehari-hari baik yang dialami sendiri maupun orang lain.

Komunikasi yang sehat adalah salah satu kunci kebahagiaan. Komunikasi yang sehat adalah komunikasi yang berimbang antara suami dan istri. Keduanya saling menghormati dan menghargai, dalam kondisi yang nyaman dan tentram. Tidak ada superior, keduanya dalam posisi yang sama saling menghargai dan menghormati.

Komunikasi merupakan hal yang paling penting untuk menunjang sikap positif yang telah diambil. Dapat dibayangkan jika komunikasi yang baik dan lancar tidak terdapat pada pasangan suami Istri. Rasa curiga atau pikiran negatif akan selalu muncul. Komunikasi adalah alat yang penting untuk menyampaikan kepada yang bersangkutan selain untuk memecahkan masalah.

2. Problem Pernikahan Beda Agama

a. Pendidikan (Agama) Anak

Dalam kehidupan keluarga beda agama persoalan yang penting adalah persoalan anak. Sebelum menikah setiap pasangan memiliki perjanjian-perjanjian atau kesepakatan bersama bagaimana anak-anak nantinya, dalam hal ini adalah persoalan agama anak.

Ahmad Nurcholish dan Mei mengambil suatu keputusan bahwa memberi kebebasan pada anak mengenai agama. Dalam kartu keluarga bahkan tertera kedua anaknya beragama hindu dan kristen. Bukan kebetulan, tetapi memang sengaja agar menjadi keluarga pancasila. Menurut keduanya, biarlah anak memilih agamanya nanti setelah dewasa. Ang mei Yong justru sempat mengatakan bahwa sebetulnya lebih senang kalau anak tidak perlu diajarkan 'agama'. Alasannya lebih kepada agama sering memecah belah persaudaraan.

Banyak orang yang selalu mengatasnamakan agama untuk perdamaian dan segala macam niat baiknya, nyatanya itu semua omong kosong. Bahkan agama seringkali dipakai untuk menjustifikasi pertumpahan darah dan membunuh sesama manusia.

Ahmad Nurcholish berpendapat bahwa anak bukan milik siapa-siapa. Anak milik diri mereka sendiri, jadi anak sebetulnya bukan milik orangtua juga. Peran orangtua hanya sebatas bagaimana mengajarkan mereka supaya menempuh jalan yang benar, tidak menyimpang, dan secara sosial juga tidak merugikan orang lain.

Ang Mei Yong dan Ahmad Nurcholish hanya mengajarkan hal-hal pokok yang baik baik dalam Islam ataupun Konghucu. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam dan konghucu adalah mengenai budi pekerti.

Yang menarik dari kolom KK anak-anak Nurcholis dan Mei berbeda. Reynarld di kolom KK tertulis agamanya Kristen, lain dengan Reizen. Ia 'beragama' Hindu di kolom KK. Ber KK di Kemayoran, Jakarta Pusat, Nurcholish tertulis beragama Islam, Mei: Buddha, Reynard: Kristen, dan Reizen: Hindu. Menurutny, ia tidak bermaksud mengagamakan mereka, tetap karena computer di kelurahan sangat 'religius' yang sekalian membuat pelangi. Dia tahu memang kelak menjadi pelangi yang indah dalam kehidupan kami dan masyarakat, harapan keluarga Nurcholish (Mulia et al. 2010, 124).

b. Subjektifitas Keagamaan

Karl marx mengatakan bahwa agama itu candu. Ia benar. Keyakinan dan agama apapun akan menanamkan kebenaran 'apa' yang ada dan dimilikinya. Setiap keyakinan

akan membelenggu dan mengikat hati dan perasaan pemeluknya. Setiap pemeluk agama akan ketagihan, tergantung dan disetir oleh iman dan akidahnya.

Akidah dan iman ini akan dipegang kokoh, kuat sebagai yang benar dan baik. Setiap pengimanan 'akidah' agama akan merasa diri dan agama lebih unggul, superior, dan inilah identitas yang lurus dan benar. Ini wajar adanya, seorang meyakini benar dan baik agama yang diikuti dan dianutnya, yang tidak benar adalah ketika memegang keyakinan sebagai baik dan benar, terbaik dan terbenar, pada saat yang sama menganggap yang lain tidak baik dan tidak benar. Perpindahan agama dalam pasangan nikah beda agama amat mungkin terjadi.

#### c. Pandangan Masyarakat

Dalam suatu komunitas dan kehidupan sosial sulit bagi kita untuk menghindari penilaian, kecaman, kritik, dan penolakan. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas menolak nikah beda agama, pasangan nikah beda agama akan menghadapi masalah-bahan berita tetangga. Hal ini yang membutuhkan mental dan kesiapan untuk menjawab serta menghadapi segala apa pun yang akan terjadi dengan hati-hati (Monib and Nurcholish 2008, 236).

Meskipun demikian, hal seperti lumrah terjadi dan tidak perlu dirisaukan. Hal tersebut terjadi awal-awal pernikahan saja. Karena setelah selang beberapa bulan, bahkan minggu hal tersebut berangsur menghilang. Pandangan masyarakat tentang nikah beda agama tentu sangat beragam dan berbagai anggapan, terlepas dari persepsi negatif atau pun positif. Bagi masyarakat luas, nikah beda agama tentu merupakan sebuah kendala, diasumsikan bahwa nikah yang seagama saja rawan konflik, apalagi yang beda agama atau keyakinan.

#### d. Kerinduan Kesamaan Akidah

Dari pengalaman beberapa pasangan nikah beda agama, terungkap bahwa ada kerinduan untuk memiliki pasangan yang seiman dan seakidah. Tentu hal ini sangat wajar, karena prinsipnya agama dan keyakinan itu mengarahkan kepada ketenangan dan kedamaian. Pasangan nikah beda agama akan dihadapkan pada perasaan

rindu untuk seagama dan seibadah. Seorang muslimah yang menikah dengan suami yang tidak seiman akan mengalami kerinduan kepada keindahan shalat bersama. Namun jika dari awal telah berkomitmen untuk membangun rumah tangga beda keyakinan, jalan dengan tenang dan sejuk dinamika ini. Tidak perlu dirisaukan dan diresahkan. Yang paling penting adalah memantapkan iman dan melakukan kebaikan sesama manusia (Monib and Nurcholish 2008, 234-35).

Beragama apa pun, amal kebaikan dan amal kemanusiaan tetap amal kebaikan. Pasti ada pahalanya dan akan disenangi oleh Tuhan. Tuhan menyayangi dan menyenangkan amal kebaikan dari pemeluk agama apa pun, karena perbedaan agama merupakan kehendak dan kemauan-Nya yang suci. Tuhan tidak pernah melalukan hal-hal yang sia-sia. Apa pun dari Tuhan pasti ada manfaat dan peranannya manusia bagi kehidupan.

## **E. Kontruksi Sosial Pernikahan Beda Agama**

Agama tidak hadir begitu saja di dalam ruang hampa. Tetapi, agama hadir di tengah masyarakat untuk memberikan nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal inilah yang memberikan nilai-nilai universal. Nilai universal inilah yang terus berkembang dan berjalan seiring dengan konteks agama berada.

Dengan menggunakan teori kontruksi sosial Peter L. Berger, penulis akan mengetahui bahwa pernikahan beda agama terjadi karena proses *eksternalisasi*, *objektivikasi*, dan *internalisasi*.

### **1. Eksternalisasi**

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam kontruksi sosial. Eksternalisasi merupakan moment adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam moment eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Dalam moment ini, mula-mula manusia menjalankan sejumlah tindakan dan tersu berulang-ulang secara konsisten jika dirasa mampu menyelesaikan permasalahan (Berger 1991, 4).

Eksternalisasi adalah usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, dan merupakan keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ke tempat ia berada (Berger

1991, 5). Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya.

Manusia adalah belum selesai pada waktu dilahirkan, berbeda halnya dengan binatang yang 'sudah menyelesaikan' proses perkembangannya. Proses menjadi manusia dimulai sejak ia, sebagai bayi, berinteraksi dengan lingkungan luarnya, yang mencakup dunia fisik dan manusiawi si bayi. Inilah dasar biologis mengapa manusia selalu mencurahkan diri.

Hubungan manusia dengan dunia dan tubuhnya sendiri diwarnai oleh ketidakstabilan. Manusia selalu berusaha mencari keseimbangan antara dirinya dengan dunia dan dirinya dengan tubuhnya sendiri. Manusia berusaha menangkap dirinya. Dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia; dengan kata lain manusia menghasilkan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Lebih lanjut dunia yang dihasilkan ini dinamai kebudayaan.

Kebudayaan memberi manusia suatu struktur yang kuat bagi kehidupannya, yang secara biologis belum ia miliki. Kebudayaan juga diwarnai ketidakstabilan, maka harus selalu dihasilkan dan kembali dihasilkan lagi. Dalam eksternalisasi ini tampak bahwa masyarakat merupakan hasil dari kegiatan manusia.

Proses eksternalisasi itu sendiri sebenarnya merupakan konsekuensi dari kondisi manusia yang secara kodrati sebagai makhluk masyarakat. Keberadaan masyarakat dengan segala institusinya (agama, budaya, lembaga perkawinan, keluarga dan kekerabatan serta norma kehidupan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dan lainnya) merupakan hasil dari proses eksternalisasi yang dilakukan oleh manusia sebagai individu (Syamhudi 2013, 149).

Nikah beda agama yang terjadi di tengah-tengah kehidupan umat beragama adalah merupakan proses eksternalisasi umat beragama yang secara individu berbeda keyakinan dan kepercayaan agamanya. Dalam penelitian ini ditemukan, bahwa pernikahan beda agama yang dilakukan oleh Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong disebabkan oleh latar belakang agama masing-masing. Kondisi ini menyebabkan daya tawar keagamaannya ketika proses eksternalisasi berlangsung sangat longgar.

Pengaruh yang melatarbelakangi Nurcholish dan Mei adalah murni karena rasa saling cinta, bukan karena paksaan atau yang lainnya. Namun, ada pengaruh beberapa orang disekelilingnya.

Proses pencurahan manusia sebagai individu ke dalam lingkungan masyarakat. Baik individu Nurcholish maupun Mei sendiri mampu membuat komitmen untuk menikah beda agama. Akan tetapi, mereka pada awalnya mendapatkan tekanan dari keluarga dan masyarakat secara luas.

## 2. Objektivikasi

Objektivikasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai faktisitas yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses ini masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* (Berger 1991, 5).

Di dalam objektivikasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif.

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil usaha manusia, terdiri dari yang material, misalnya manusia menciptakan berbagai macam alat demi kemudahan hidupnya, dan beberapa lain adalah hasil budaya non material, misalnya manusia menciptakan bahasa. Baik hasil material maupun non material tampak berjalan seiring dengan kegiatan manusia membentuk dunianya. Masyarakat boleh dikatakan merupakan bagian kebudayaan non material itu juga. Sebagai unsur dari kebudayaan, masyarakat sepenuhnya menerima sifat sebagai hasil dari kegiatan manusia.

Sebagai salah satu aspek kebudayaan, nyatalah masyarakat memiliki posisinya yang istimewa dalam proses pembentukan kebudayaan manusia. Ini berdasarkan pada kenyataan antropologis manusia, yaitu sosialitas manusia. Kegiatan manusia membentuk dunia selalu merupakan usaha bersama. Individu berpartisipasi dalam proses sosial pembentukan budaya manusia melalui proses sosialisasi. Dengan objektivikasi, manusia menjadi mampu mengobjektivasikan sebagian dirinya sebagai unsur objektif dunia sosial, proses sosialisasi akan ditopang oleh pengobjektivasian semacam itu.

Seperti yang dijelaskan pada bagian awal bahwa keberadaan nikah beda agama adalah merupakan realitas objektif yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai hasil dari proses

eksternalisasi dan internalisasi individu, maka keluarga beda agama yang dibangun di atas nikah beda agama, menjadi otonom berdiri sendiri terpisah dari pembentuknya yaitu, individu-individu saat melakukan eksternalisasi dan internalisasi sekaligus di tengah-tengah masyarakat (Syamhudi 2013, 165). Dalam keseluruhan proses ini, kata kuncinya terletak pada adanya agen yang memainkan peran sebagai individu atau sekelompok individu untuk proses penyadaran.

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturnya. Internalisasi merupakan moment penarikan realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturnya. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk dari masyarakat (Riyanto and Lembaga Penelitian 2009, 114).

Memahami dunia sosial yang sudah diobjektivasikan dan menghidupinya sebagai suatu faktivitas di luar kesadaran, belum dapat dikatakan sebagai internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Macam-macam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Masyarakat menghadapi suatu persoalan, yaitu bagaimana mau menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada pada generasi berikut. Dengan proses sosialisasi masalah ini mau di pecahkan. Generasi berikut belajar untuk hidup dengan nilai budaya yang mewarnai struktur sosial masyarakatnya. Inilah suatu proses belajar. Generasi baru dibentuk oleh makna-makna yang sudah diobjektivasikan, mengidentivikasi diri dengannya. Tetapi tidak hanya untuk memilikinya dengan seedar mengenalnya, melainkan generasi baru itu kini mengungkapkannya.

Internalisasi berarti bahwa aktivitas dunia objektif juga menjadi aktivitas subjektif. Dunia objektif yang dihadapi individu juga merupakan data bagi kesadarannya dan menjadi kepenuhan makna subjektif (Berger 1991, 5). Proses internalisasi sebenarnya merupakan gerak dari proses dialektis yang lebih besar yang

mencangkup juga eksternalisasi dan objektivasi. Sosialisasi pun terjadi dalam suatu cara dialektis. Individu terbentuk dalam pergaulan. Ia merupakan co producer dari dunia sosialnya, juga bagi dirinya sendiri. Dengan bicara kembali pada dunia yang telah membentuknya, individu tetap mempertahankan dirinya dan dunia sebagai suatu realitas.

Proses internalisasi merupakan kebalikan dari eksternalisasi, jika eksternalisasi merupakan sebuah proses pencurahan manusia sebagai individu ke dalam lingkungan masyarakat. Proses internalisasi yaitu, penyerapan kembali realitas sosial ke dalam individu. Dalam artian, masyarakat mempengaruhi individu.

Adanya pernikahan beda agama yang dilakukan oleh Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong merupakan hasil dari proses internalisasi terhadap realitas objektif yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hasil proses ini merupakan sebuah konstruksi sosial yaitu kesadaran individu dalam kehidupan keluarga dan kekerabatan beda agama.

Bagi Ahmad Nurcholish, agama Islam yang ia anut merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia. Salah satu hak itu adalah menikah, yang dalam kerangka tertentu dinilai sebagai ibadah. Hal itulah yang kemudian mejadi pijakan bagi mereka untuk menjalani pernikahan beda agama tanpa merasa bersalah atau berdosa, sebagaimana yang masih dianut oleh sebagian umat Islam yang menilai bahwa pernikahan beda agama merupakan zina, haram, dan lain sebagainya (Wawancara dengan Nurcholish, 10 Mei 2017).

Yang menarik dalam konstruksi nikah beda agama ini adalah bahwa relasi antar anggota keluarga yang dibangun di atas nikah beda agama, terjalin secara harmonis dan baik sebagai layaknya relasi di dalam anggota keluarga seagama lain, baik yang terkait hubungan antara suami istri, suami istri dan anak-anak serta relasi dalam seluruh anggota keluarga dan kerabatnya, baik orang tua, saudara-saudara, dan kerabat lainnya.

## **F. Model Manajemen Konflik Pernikahan Beda Agama**

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti memukul, secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial di antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan

menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Sofiyati, 2011: 2).

Konflik diibaratkan “pisau bermata dua”, disitu sisi dapat bermanfaat jika digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, di sisi lain dapat merugikan dan mendatangkan malapetaka jika digunakan untuk bertikai atau berkelahi. Demikian halnya dengan organisasi, meskipun kehadiran konflik sering meimbulkan ketegangan, tetap diperlukan untuk kemauan dan perkembangan organisasi. Dalam hal ini, konflik dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan, tetapi juga menurut kinerja tidak dapat dikendalikan (Winardi 1994, 259).

*Pertama*, Konflik lebih banyak terjadi karena perbedaan sudut pandang dalam melihat atau melakukan sesuatu. Menurut Nurcholish melihat konflik cenderung rasional dan segala sesuatu menggunakan nalar logika. Tetapi dalam pemikiran istri tidak demikian. Ia masih mengikuti adat kebiasaan sebagaimana dilakukan oleh orang-orang tua terdahulu tanpa berpikir kritis analitis. Misalnya saat hamil tidak boleh pindah-pindahkan barang di dalam rumah. Biar seperti apa adanya dulu. Tanpa penjelasan rasional saya sulit menerima hal tersebut.

*Kedua*, dalam soal mendidik anak juga kerap menjadi pemicu konflik. Bagi Nurcholish, dalam mendidikan anak menggunakan cara-cara halus, kompromi dan berusaha mempertimbangkan psikologi anak-anak. Tetapi istri lebih sering menggunakan cara-cara tegas dan kadang disertai kekerasan, baik verbal maupun non-verbal. Misal dalam menyuruh anak-anak belajar, tidak peduli anak-anak sudah siap untuk belajar atau blm. Asal sudah tiba pukul 19.00 sdh harus belajar, mengerjakan PR dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kadang anak-anak blm siap lalu lambat mengerjakan PR, maka tidak segan membentak-bentak, bahkan kadang memukul mereka. Hal ini yang tidak disukai oleh Nurcho. Cara-cara kekerasan hanya akan menghasilkan karakter anak yg kurang percaya diri, bahkan kelak ia bisa melakukan hal yang sama kepada orang lain atau anak-anaknya kelak (Wawancara dengan Ahmad Nurcholish, 15 Agustus 2017).

Dalam sebuah hubungan keluarga (rumah tangga) tentu rentan terjadinya konflik, namun konflik juga bisa dibentuk untuk memperkuat hubungan positif. Adapun menurut Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Killman yang mengembangkan gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi, kerjasama pada sumbu horizontal dan

kasertifan pada sumbu vertikal. (1) kerjasama (*cooperativeness*) pada sumbu horizontal dan (2) keasertifan (*assertiveness*) pada sumbu vertikal. Kerjasama adalah upaya orang untuk memuaskan orang lain jika menghadapi konflik. Di sisi lain keasertifan adalah upaya untuk memuaskan diri sendiri jika menghadapi konflik (Wirawan 2010, 2010:140).

### **1. Kompetisi**

Model manajemen konflik pada tingkat kompetisi ini biasanya berorientasi pada kekuasaan, di mana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik (Wirawan 2010, 2010:141). Kompetisi menyebabkan adanya permusuhan yang kemudian bermuara pada adanya saling berprasangka satu dengan yang lain, serta saling memberikan evaluasi yang negatif (A. Rusdiana 2015, 1:131).

Kompetisi adalah suatu bentuk perjuangan secara damai yang terjadi apabila dua pihak berlomba atau berebut untuk mencapai suatu tujuan sama. Kompetisi dapat bersifat merugikan apabila perjuangan individu atau kelompok dalam mengejar berbagai keinginan dengan cara mengorbankan pihak lain. Konflik dipandang sebagai suatu permainan untuk dimenangkan. Kemenangan, keberhasilan, dan terpenuhi kebutuhan menjadi tujuan persaingan, jika gagal berarti suatu kelemahan, dan hilangnya status (Wahyudi; 2015, 51).

Dalam hal ini pasangan nikah beda agama maupun pasangan seagama, pernikahan merupakan bentuk kerjasama namun perlu berkompetisi untuk menuju keharmonisan dalam rumah tangga. gaya manajemen ini lebih menekankan tidak bersikap kooperatif, tetapi asertif; bekerja dengan cara menentang pihak lain, berjuang untuk mendominasi dalam suatu situasi “menang-atau-kalah”, dan memaksakan segala sesuatu agar sesuai dengan kesimpulan tertentu, dengan menggunakan kekuasaan yang ada.

Misalnya Dalam hubungannya dengan anak-anak. Baik Nurcholish maupun Mei mencoba untuk megimbangi, bisa dekat, dan akrab dengan anak-anak. Sebab bagi Nurcholish lebih sedikit waktu di rumah, jadi saat di rumah sebisa mungkin menghabiskan waktu bersama ana-anak. Selain itu, berkomunikasi dg mereka pada saat tidak di rumah.

### **2. Kolaborasi**

Model manajemen konflik yang kedua ini dengan tingkat

keasertifan dan kerjasama tinggi. Tujuannya adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama, dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik (Wirawan 2010, 2010:141).

Dalam berkolaborasi, Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong dalam menyikapi persoalan pernikahan beda agama, mereka dari awal berkomitmen untuk menyepakati agar saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Bagi Ahmad Nurcholish sendiri, tidak sedikit pun terbesit untuk mengajak istri mengikuti keyakinannya, begitu juga sebaliknya Ang Mei Yong. Bagi mereka, selalu memberi keleluasaan dan kebebasan masing-masing dalam menentukan keyakinan yang dijalani, bahkan Nurcholish juga setia mengantarkan Mei ke tempat ibadah untuk beribadah atau aktivitas sosial lainnya. Jadi bentuk kolaborasi ini efektif untuk mengurangi konflik yang kemungkinan akan terjadi, sehingga kolaborasi di antara keduanya dibangun dengan baik sejak awal dan berkomitmen untuk memeluk keyakinan masing-masing.

Bagi mereka, sebisa mungkin menggunakan cara kolaborasi. Tetapi lebih sering harus menggunakan kompromi terhadap apa yang diinginkan istri. Hal ini karena Nurcholish tidak suka rebut apalagi kalau harus berkepangangan. Lebih-lebih ketika ada sesuatu hal yang sepele, tetapi karena sudut pandang berbeda, bagi istri hal tersebut bukan sesuatu yang sepele (Wawancara dengan Ahmad Nurcholis, 15 Agustus 2017).

### **3. Kompromi**

Model manajemen konflik ini tingkat keasertifan dan kerjasama sedang. Model ini menggunakan strategi memberi dan mengambil, kedua belah pihak yang berkonflik mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka (Wirawan 2010, 2010:141).

Pendekatan kompromi dilakukan untuk mengatasi konflik dengan cara pencarian jalan tengah yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang bertentangan. Model ini menyelesaikan konflik dengan cara mengimbuai pihak yang terlibat konflik untuk tujuan setiap kelompok untuk mencapai sasaran yang lebih penting bagi kelangsungan organisasi (A. Rusdiana 2015, 1:190). Dalam konteks pasangan nikah beda agama, menurut Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong pembentukan gaya kompromi ini salah satunya adalah berkomitmen dari awal untuk persoalan keyakinan menjalankan dan

teguh pada keyakinannya sedari awal tanpa saling mengganggu.

Perbedaan cara pandang terhadap persoalan yang dihadapi, misalnya saja soal pengelolaan keuangan, cara mendidik anak, menjalin interaksi dengan orang lain, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut terkadang bisa saja memantik konflik. Tetapi, dalam setiap konflik bisa dihindari atau dibentuk. Dengan adanya kompromi, justru persoalan konflik merupakan memperkuat hubungan keduanya. Uniknyanya, kesemuanya justru tidak ada yang disebabkan oleh perbedaan agama atau keyakinan. Jika pun ada dari soal agama, biasanya lebih kepada cara memahami, memaknai, dan menjalankannya.

Menurut Nurcholis untuk berkompromi, ia lebih sering menyerah dengan membiarkan saja apa yang menjadi keyakinan istri. Hal itu dilakukan karena ia malas berdebat apalagi kalau harus bertengkar hanya gara-gara hal tersebut. Sepanjang ia bisa memaklumi ya silakan saja.

#### **4. Menghindar**

Model manajemen konflik ini memiliki tingkat keasertifan dan kerjasama yang rendah. Dalam gaya ini, kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik (Wirawan 2010, 2010:142). Tindakan ini, misalnya bersikap tidak kooperatif dan tidak asertif; menarik diri dari situasi yang berkembang, dan bersikap netral dalam segala hal.

Dalam menghadapi konflik, biasanya ada dua cara yang dilakukan. *Pertama*, mendiskusikan dengan baik mencari solusi yang terbaik. Sebab, biasanya memang bermuara dari perbedaan sudut pandang tersebut. Ada hal-hal menurut Ahmad Nurcholish sederhana, tetapi bagi istri tidak sederhana. *Kedua*, jika melalui diskusi tidak menemukan titik temu, biasanya untuk memilih menghindari atau mengalah saja. Jadi, agar konflik tidak berkepanjangan, maka harus menghindari. Bagi mereka pernikahan beda agama memang terkadang menjadi persoalan, terutama respon masyarakat. Salah satu hal yang dilakukan Nurcholish adalah dengan cara menghindari saja, karena tidak mau berlarut-larut.

#### **5. Mengakomodasi**

Model manajemen ini dengan tingkat keasertifan rendah dan tingkat kerjasama tinggi. Seseorang mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan

konfliknya.

Dalam pasangan nikah beda agama, upaya dan iktiar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan perdamaian. Bagi pasangan nikah beda agama, bina damai tidak hanya dilakukan ketika terjadi konflik, tetapi jauh lebih penting adalah upaya untuk mencegah terjadinya konflik. Teknik akomodasi merupakan suatu iktikat baik jika salah satu piha merasa salah dan mengijinkan pihak lain untuk melaksanakan keinginannya. Akomodasi dijadikan alternatif untuk menanggapi konflik apabila ingin menjaga hubungan baik (Wahyudi; 2015, 51)).

Misalnya saja dalam persoalan manajemen keuangan lebih sering menggunakan pola akomodatif. Bermusyawarah dalam mengatur pemasukan dan menggunakan keuangan rumah tangga. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir konflik yang terjadi karena aspek keuangan/ekonomi. Misalnya dengan me-list mana kebutuhan prioritas dan mana yg masih bisa ditunda (Wawancara dengan Ahmad Nurcholish, tanggal 15 Agustus 2017). Adapun untuk mengakomodasi terjadinya konflik keluarga beda agama, baik Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong dalam konteks menangani pasangan nikah beda agama, paling tidak ada 3 model: Refleksi diri, meminta saran orang terdekat, dan menghadirkan mediator.

## G. Kesimpulan

*Pertama*, pemikiran Ahmad Nurcholish mengenai pernikahan beda agama, baginya mempersoalkan agama, dengan cara saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Bagi mereka, pernikahan harus didasari rasa saling cinta, sayang, dan lain sebagainya, tanpa mempersoalkan agamanya. Saling menghormati dan menghargai merupakan pondasi utama dalam mengarung bahtera rumah tangga beda agama. Bahkan saling mendukung dalam segala hal, termasuk dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar masing-masing mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam menjalankan peran masing-masing sebagai umat beragama. Adapun nilai-nilai yang mempengaruhi mereka dalam nikah beda agama yaitu: *Pertama*, mereka memahami bahwa agama hadir memberi solusi dan panduan hidup bagi persoalan umat manusia. *Kedua*, bagi Nurcholish, Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia. *Ketiga*, tujuan utama

pernikahan dalam Islam adalah untuk meraih ketentraman atau ketenangan. Melalui proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

*Kedua*, di dalam bahtera rumah tangga, pasti tidak terlepas terjadinya badai dan konflik. Terjadinya konflik disebabkan oleh perbedaan cara pandang terhadap sejumlah hal yang dihadapi atau dilakukan. Dalam menyikapi konflik, baik Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong (istrinya) sepakat untuk menghormati keyakinan masing-masing. Tidak sedikpun, bagi mereka untuk saling mengajak berpindah keyakinan. Sementara dalam menghadapi konflik biasanya yang mereka lakukan ada dua hal. *Pertama*, mendiskusikan dengan baik untuk mencari solusi. Sebab biasanya memang bermuara dari perbedaan sudut pandang saja. *Kedua*, jika melalui dikusi tidak menuai titik temu, biarkanlah salah satu yang mengalah. Hal ini sesuai dengan tahapan dalam manajemen konflik yaitu, kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan mengakomodasi. Sedangkan untuk bina damai dalam pernikahan beda agama, bina damai dilakukan tidak hanya saat terjadinya konflik, melainkan lebih penting untuk mencegah meletupnya konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rusdiana, A. Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Vol. 1. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali Mustafa Yaqub, Kiai Haji. 2007. *Nikah Beda Agama Dalam Al-Qur'an & Hadis*. Cet. 2. Pustaka Firdaus.
- Ariarajah, Seevaratnam Wesley. 2008. *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-isu dalam Relasi Antar-iman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*.
- Bernard Raho. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Bagi Para Pemula*. Ende: Nusa Indah.
- Laela, Ana, Ken Ismi Rozana, and Shilfa Khilwiyatul Mutiah. 2016. "Fiqh Perkawinan Beda Agama Sebagai Upaya Harmonisasi Agama (Studi Perkawinan Beda Agama di Kota Jember)." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4 (1): 117-37. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1627>.
- Madjid, Nurcholish, Budhy Munawar-Rachman, Elza Peldi Taher, and Moh Shofan. 2013. *Keislaman yang Hanif*. Depok; Jakarta: Imania ; Paramadina [etc].
- Monib, Mohammad, and Ahmad Nurcholish. 2008. *Kado Cinta bagi Pasangan Nikah Beda Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulia, Musda, Ahmad Baso, Ahmad Nurcholish, Komnas HAM (Indonesia), and ICRP (Organization), eds. 2010. *Pernikahan Beda Agama: Kesaksian, Argumen Keagamaan Dan Analisis Kebijakan*. Ed. rev., cet. 2. Jakarta: Komnas HAM : ICRP.
- Nurcholish, Ahmad. 2004. *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*. Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara.
- . 2012. *Menjawab 101 Masalah Nikah Beda Agama*. Ciputat, Tangsel [i.e. Tangerang Selatan: Harmoni Mitra Media.
- Purnomo, Agus. 2009. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-sosial Radikalisme Islam*. Ponorogo; Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press ; Pustaka Pelajar. <http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/471090238.html>.

- Riyanto, Geger, and Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Lembaga Penelitian. 2009. *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Subekti, R. 1987. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Jakarta: : Intermedia.
- Syamhudi, M. Hasyim. 2013. *Satu Atap Beda Agama: Pendekatan Sosiologi Dakwah di Kalangan Masyarakat Muslim Tionghoa*.
- Wahyudi; 2015. *Manajemen Konflik dalam Organisasi: Pedoman Praktis bagi Pemimpin Visioner*.
- Wahyuni, Sri. 2016. "Kontroversi Perkawinan Beda Agama Di Indonesia." *Jurnal Hukum Islam* 10 (1). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/561>.
- Winardi. 1994. *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan*. Mandar Maju.
- Wirawan. 2010. *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*. Vol. 2010. Jakarta: Salemba Humanika.

